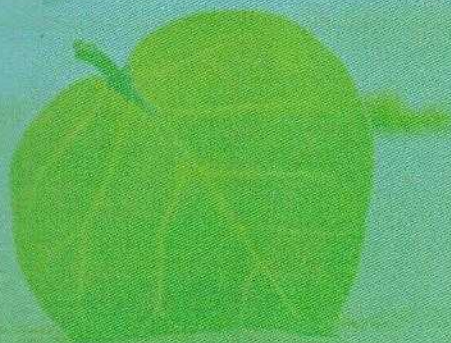


**Pengantar  
Dr. Ngainun Naim  
(Dosen IAIN Tulungagung JATIM)**



# **ANTOLOGI KISAH INSPIRATIF SANG GURU**

**BELAJAR MENULIS BERSAMA OM JAY**



**Mukminin, DKK.**

Wijaya Kusumah(Om Jay), S.Pd., M.Pd. | Suheri Arriansyah, S.Ag. |  
Ridwan Nurhadi, S.Pd Gr. | Supyanto, M.Pd. | Yulius Roma Patandean, S.P.d. |  
Isminatun, S.Pd. | Emi Retno Rahayu, S.Sos., M.Si., M.Pd. | Wiji Indayati, S.Pd., M.Pd.  
| Rasita, S.Pd. | Mukminin, S.Pd., M.Pd. | Sudiarto Pandis, S.Pd. | Drs. Rusmin, M.AP.  
| Masrochan, S.Pd. | Maya Trisia Wardani, S.Si., M.M. | Rolly Fauzian Noor, M.I.Kom.  
| Sapto Hadi, S.Pd. | Wiwin Wintarsih, S.Pd., M.M. | Eni Setyowati, S.Pd. | Prayudi  
Ariessanto, S.Pd. | Unih, S.Pd. | Nani Kusmiyati, S.Pd., M.M. | Suharto, S.Ag., M.Pd., |  
Darmanto Minggele, M.Pd. | Sumarjiyati, S.Pd.I. | Aam Nurhasanah, S.Pd. |  
Noralia Purwa Yunita, M.Pd.

Mukminin, S.Pd., M.Pd., Dkk.

ANTOLOGI

# KISAH INSPIRATIF SANG GURU

BELAJAR MENULIS BERSAMA OM JAY





# Kata Pengantar Dosen IAIN Tulungagung

Guru, Keunikan, dan Pemberdayaan Potensi Diri  
Ngainun Naim

Guru itu memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Kehidupan kita hari ini—sedikit atau banyak—dipengaruhi oleh guru. Guru di sekolah formal maupun guru-guru dalam kehidupan. Kecintaan saya terhadap dunia literasi sekarang ini juga tidak bisa dilepaskan dari peranan guru. Tanpa adanya guru, mustahil saya bisa menyukai dunia membaca dan menulis. Lewat inspirasi yang dibarkan, saya mengalami transformasi kesadaran.

Jika dirunut dari sisi jejak, mimpi untuk bisa menulis mulai tumbuh saat saya duduk di bangku MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Sekolah sederhana dan jauh dari fasilitas memadai ini telah menanamkan mimpi-mimpi masa depan. Salah satunya adalah mimpi untuk bisa menulis.

Sosok penting yang menjadi pemantiknya adalah seorang guru bahasa Inggris. Saat itu beliau masih sangat muda. Usianya di bawah 30 tahun. Kalau mengajar enak sekali. Saya saat itu merasakan bahwa belajar bahasa Inggris itu menyenangkan.

Aspek yang mendorong saya ingin bisa menulis adalah beliau itu juga seorang penulis. Saya tahu dari Majalah *Mimbar Pembangunan Agama* (MPA) yang merupakan majalah Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) Provinsi Jawa Timur. Bapak saya seorang guru Depag yang setiap bulan mendapatkan majalah tersebut. Di majalah MPA, saya lihat beberapa kali beliau menulis artikel. Selain itu, saya

Antologi  
Kisah Inspiratif  
Sang Guru  
Belajar Menulis Bersama Om Jay

Copyright©2020 Mukminin, S.Pd., M.Pd.  
Allright reserved

Editor:  
Noralla Purwa Yunita, M.Pd  
Mukminin, S.Pd., M.Pd.

Penulis:  
Mukminin, S.Pd., M.Pd., Dkk.

Desain & Layout:  
Agus Panjuwinata

Cetakan Pertama, September 2020  
ISBN: 978-623-7731-95-5  
xii + 252 halaman: 14,8 x 21 cm

Diterbitkan:  
Kamila Press  
Jalan A. Yani Ds. Tlanak RT.04/RW.03  
Kec. Kedungpring-Lamongan 62272  
Email: gusmukminin@gmail.com  
FB: Cakinin Mukminin Arminareka  
IG: @cakininarminareka  
WA: 0813 3094 4498

Dicetak Oleh:  
CV. Pustaka Ilalang Group  
Jalan Raya Lamongan – Mantup 16 km  
Kedung Sari, Kembangbahu, Lamongan  
Jalan Airlangga No.3 Sukodadi  
Lamongan Jawa Timur – Indonesia  
Surel: pustaka\_ilalang@yahoo.co.id  
Narahubung: 081330501724

juga menemukan artikel beliau di Majalah *AULA* dan majalah berbahasa Jawa, *Jaya Baya*.

Melihat beliau pandai menulis artikel, mimpi untuk bisa menulis tumbuh dalam diri saya. Saya amati aktivitas beliau. Di kelas atau di sela-sela istirahat, tangan beliau tidak lepas dari buku. Membaca dan terus membaca menjadi aktivitas yang membuat saya terpesona.

Apa yang beliau lakukan menginspirasi saya, walaupun saya belum tahu apa yang harus saya lakukan agar bisa menulis. Tetapi kekaguman itu harus saya katakan dengan jujur telah membuka mata saya akan dunia menulis. Satu yang saya amati: kalau ingin menjadi penulis, jalan yang terpenting adalah banyak membaca.

Maka, saya pun mulai belajar menyukai membaca. Tetapi ternyata tidak mudah untuk menyukai aktivitas membaca. Saya cepat ngantuk saat membaca. Dan lagi, bahan bacaan tidak mudah saya temukan.

Pelan tapi pasti perjuangan menekuni dunia literasi mulai membentuk tradisi. Membaca dan menulis semakin hari semakin menguat. Kini, puluhan tahun setelah inspirasi di bangku MTsN itu, saya sudah sangat lekat dengan literasi. Salah satu pembentuknya adalah guru.

Guru di sekolah formal sekarang ini menghadapi tantangan yang tidak ringan. Setiap perubahan selalu menghadirkan tantangan yang harus direspon secara kreatif. Tanpa ada pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran terhadap hal ini, guru akan kehilangan peran transformatifnya.

Tahun 2009 saya menerbitkan sebuah buku dengan judul *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Buku yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta ini lumayan laris. Beberapa kali mengalami cetak ulang. Buku ini mengantarkan saya berkunjung ke banyak kota di Indonesia untuk kepentingan bedah buku dan diskusi.

Substansi buku ini adalah bagaimana guru itu tidak sekadar menyampaikan materi yang ada di kurikulum tetapi juga bagaimana melakukan sesuatu yang lebih. Guru idealnya juga menjadi inspirasi bagi para siswanya. Sebagai teladan, guru bisa menjadi sumber energi untuk perubahan kehidupan para siswanya.

Guru semacam ini berusaha agar diri dan para siswanya terus tumbuh dan berkembang. Perspektif semacam ini penting karena kompetisi hidup sekarang ini semakin ketat. Masing-masing orang berlomba untuk menjadi yang terbaik dan terdepan. Ada yang menempuh cara normal dan bermartabat dengan bekerja keras, membangun ketahanan mental, menempa diri dengan beragam ketrampilan, dan terus berjuang demi kesuksesan. Sebaliknya tidak sedikit yang menghalalkan segala cara demi meraih apa yang diinginkan. Korupsi, mencari jalan pintas, menipu dan berbagai perilaku memalukan lainnya menjadi bagian dari strategi sukses.

Dalam kerangka membangun kesuksesan hidup, apapun definisi kesuksesan itu, aspek mendasar yang cukup penting untuk dipertimbangkan adalah mengenai keunikan diri. Setiap manusia pada dasarnya unik. Sayangnya, sebagaimana dikatakan oleh Eileen Rahman & Sylvia Savitri (Kompas, 30 Januari 2010), banyak dari kita yang tidak menyadari terhadap keunikan yang kita miliki. Padahal, setiap orang pasti memiliki keunikan sendiri. Keunikan tersebut tidak dimiliki oleh orang lain. Aspek keunikan diri yang menjadikan seseorang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan yang lain. Ketidaksadaran terhadap aspek keunikan diri menjadikan kita melihat bahwa hidup ini sudah sedemikian *taken for granted*. Kata Eileen dan Sylvia, hidup yang semacam ini dipandang seperti sebuah permainan saja. Dalam permainan seperti sepakbola misalnya, segala sesuatunya sudah standar. Ukuran bola, lapangan, aturan, dan cara bermainnya sudah standar. Jika ini yang terjadi, tanpa disadari individu memang tidak bisa menghargai kemampuannya sebagai modal untuk menciptakan

momen-momen terbaik, atau *peak experience* dalam hidup pribadinya, pekerjaannya, juga kemasyarakatannya.

Menemukan keunikan diri memang tidak mudah. Jika orang mau menggali keunikan dirinya, ia harus berusaha keras untuk menemukan apa yang paling menarik bagi dirinya. Keunikan diri bisa digali dengan banyak-banyak melakukan komunikasi dengan diri sendiri (*self-communication*) dalam bentuk merenung, berfikir, dan merefleksikan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas dan perjalanan hidup kita. Dari proses ini akan ditemukan berbagai kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri. Setelah menemukan berbagai kelebihan dan kekurangan diri, maka dibuat skala prioritas.

Langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap potensi yang ada untuk dikembangkan. Pada tingkat ini, sebenarnya seseorang telah mampu mengidentifikasi bakat-bakat yang ada dalam dirinya. Ketika bakat telah ditemukan, untuk aktualisasinya adalah dengan menemukan sasaran yang cocok.

Setelah itu, langkah selanjutnya adalah melakukan motivasi positif dalam diri. Motivasi positif merupakan bentuk kekuatan pendorong di dalam diri untuk mewujudkan pencapaian sasaran. Motivasi positif penting dibangun sebab jika salah dalam membangun motivasi, seseorang dapat terjebak untuk melakukan tindakan yang tidak benar. Rumus menghalalkan segala cara asal tujuan tercapai merupakan bentuk penyimpangan dalam pencapaian tujuan. Hal ini sangat berbahaya karena justru akan menghancurkan tujuan yang lebih utama.

Sebagai konsekuensi dari langkah ini, penting untuk menemukan wadah dan bimbingan. Adapun langkah terakhir adalah mengetahui cara belajar yang cocok, yakni cara yang cocok untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Siapapun yang ingin sukses dalam mengembangkan bakatnya, ia harus terus menerus belajar. Belajar secara terus menerus lewat berbagai media merupakan salah satu

sarana penting untuk terus mengasah kemampuan dan potensi yang dimiliki. Seorang yang telah menemukan bakatnya dalam bidang usaha, dan telah menempuh empat langkah pertama, mungkin ia berhasil mencapai kesuksesan. Tetapi ketika ia telah merasa berpuas diri dan tidak mau belajar lagi, kesuksesan yang telah diraihinya tidak akan mampu bertahan lama. Perkembangan dan tantangan menjadi sesuatu hal yang tidak mungkin untuk dihindari. Hanya mereka yang mau belajar secara terus menerus untuk memperbaiki diri saja yang akan mampu bertahan dalam kesuksesannya. Sementara mereka yang telah merasa puas dengan apa yang dicapai, pada saat tertentu akan ketinggalan dengan pendatang baru yang jauh lebih kompetitif.

Buku yang ditulis oleh Mukminin, dkk berkisah tentang banyak hal. Saya membaca satu demi satu tulisan

### **Guru itu memiliki peranan yang sangat penting**

Saya membaca satu demi satu tulisan dalam buku ini. Saya mengagumi kisah demi kisah yang dirajut. Spirit kemajuan hidup, spirit belajar, spirit menggali keunikan diri merupakan aspek penting yang memang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Jika spirit semacam ini terus ditumbuhkembangkan, kemajuan akan sangat terbuka untuk diwujudkan

Saya ucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Semoga terbitnya buku ini menjadi pemantik bagi terbitnya buku-buku selanjutnya. Mari terus menekuni bidang ini demi kebajikan bagi diri dan sesama.

Dr. Ngainun Naim, Dosen IAIN Tulungagung. Aktif dalam kegiatan literasi. Beberapa bukunya yang bertema literasi adalah Proses Kreatif Penulisan Akademik(2017). *The Power of Writing*(2015), Spirit Literasi: Membaca, Menulis dan Transformasi Diri(2019) dan Literasi dari Brunei Darussalam(2020).

Penulis bisa dihubungi di WA 081311124546

## Daftar Isi

Cover Depan .....	i
Kata Pengantar Dosen IAIN Tulungagung .....	iii
Kata Pengantar Penulis .....	ix
Daftar Isi .....	xi
1. Kisah Nyata Om Jay(Wijaya Kusumah, S.Pd., M.Pd) .....	1
2. Maut Menjemput tidak Jauh dari Kebiasaannya .....	5
3. Tetap Berkarya di Tengah Wabah.....	15
4. Bully-an Adalah Energi untuk Berprestasi .....	21
5. Bajuku Dulu Tak Begini .....	29
6. Catatan Harian Tak Terlupakan .....	39
7. Diantara Pramugari dan Perawat .....	46
8. Di KM 55.....	51
9. Keberhasilan Dimodali oleh Kedisiplinan, Kerja Keras dan Keikhlasan .....	62
10. Hidayah itu Datang Usai Adzan Magrib .....	75
11. Kelas Maya Ala Om Jay Pembawa Perubahan .....	82
12. Kesan Pertama Begitu Menggoda Selanjutnya Terserah Anda.....	89
13. Bunuh Diri yang Kelima.....	99
14. Kamu dan Segala Kenangan.....	106
15. "Juwita-ku" .....	112
16. Berbagi Ilmu di Tengah Wabah.....	116
17. Menapaki Undakan Asa .....	119
18. Titian Hijrah.....	130
19. Anak-Anak Pesisir Tanjung Batu .....	154
20. Tulisan yang Menyap Menginspirasi .....	163

21. Blue Barrette .....	170
22. Menulis untu Melupakan Penyakit .....	183
23. Perjuangan Ibu Penjual Kue .....	187
24. Sejuta Harapan .....	192
25. Kisah Inspiratif Blogger Ternama .....	208
26. Berprestasi di Tengah Pandemi .....	214

Profil Penulis .....	222
----------------------	-----

## Kisah Nyata Om Jay

Karya: Wijaya Kusumah, S.Pd., M.Pd.

Alhamdulillah malam itu saya jadi jutawan. Dapat uang puluhan juta. Dikasih langsung tanpa transfer antar bank. Serasa mimpi tapi nyata.

Lumayan juga diajak belajar kursus singkat ke luar negeri. Sehari uang sakunya sejuta. Jadi 21 hari dapat uang saku 21 juta. Jumlah yang sangat banyak bagi seorang guru.

Alhamdulillah. Selalu bersyukur kepada Allah sang Maha Pemberi Rezeki. Sudah diarur rezekinya kita masing-masing dan tak akan tertukar.

Ayo semangat. Akan banyak kejutan rezeki setelah kita berprestasi dan menginspirasi. Niatkan untuk selalu berbagi. Uang yang didapat adalah bonusnya. Ridho Allah lebih utama.

Omjay juga awalnya tidak percaya. Malam sebelum kami berangkat, semua peserta yang akan berangkat ke luar negeri tanda tangan uang saku sebesar 21 juta. Jumlah yang cukup besar.

Kami semua bersyukur karena tidak mengira dikasih uang saku sebanyak itu. Besok paginya banyak yang ke money changer tukar uang yuan china. Ada juga yang memang dari awal meminta dalam bentuk yuan, mata uang china.

Jadi benar kata pepatah. Banyak memberi akan banyak menerima. Hiduplah dengan memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya.

Setiap lomba guru diikuti saja sambil santai. Menurut teman guru dari bengkulu, faktor keberuntungan itu membawa dirinya pergi ke luar negeri. Jadi bukan karena pintar. Faktor X terkadar berpengaruh. Berdoa dan berusaha itu kuncinya. Kreativitas guru itu pintunya.



Satu lagi pengalaman omjay. Ikut lomba duta rumah belajar pustekkom kemdikbud itu enakya online. Jadi kita bisa belajar dari rumah masing masing dan tidak perlu meninggalkan sekolah atau rumah. Kalau lolos baru kemudian kita kopdar dan bertemu dengan guru guru hebat lainnya dari seluruh Indonesia.

Semua biaya transportasi dan akomodasi serta uang saku diberikan oleh pustekkom kemdikbud. Kalau lolos perjuangannya terbayar sudah. Kalau tidak lolos jangan patah semangat. Tahun depan ikut lagi. Pak guru di daerah 3T gagal 2 tahun berturut turut. Tahun ketiga baru bisa lolos dan jadi juara mewakili Provinsi Bengkulu. Begitu juga kalau kita ikut lomba inovasi pembelajaran. Setiap tahun selalu ada dan naskah dikirimkan secara online.

Jadi lombanya online dan kalau lolos akan dianggil oleh kemdikbud ke Jakarta. Semua biaya akomodasi dan transportasi serta uang saku selama di Jakarta diberikan oleh kemdikbud. Lelah menjadi lillah kalau semua itu dikerjakan dengan ikhlas dan riang gembira.

Pengalaman ibu umi guru agama islam patut diacungi jempol. Tahun pertama dan kedua beliau gagal jadi juara. Beliau ikut lagi yang ketiga kalinya dan mendapatkan juara pertama. Hadaahnya berangkat ke negara Jepang. Pelajarannya adalah berkali kita gagal lekas bangkit dan cari akal. Berkali kita jatuh lekas berdiri jangan mengeluh.

Selama berada di china saya banyak belajar dari para juara olimpiade guru nasional atau ogn. Lalu guru berprestasi atau gupres serta juara duta rumah belajar pustekkom kemdikbud. Mereka memang layak jadi juara karena kerja kerasnya yg luar biasa.

Mereka itu memang multi talenta. Bisa nulis. Bisa nyanyi. Bisa pidato. Bahkan ada yang pintar menari. Saya menyebutnya guru serba bisa. Mereka adalah guru guru milenial yang omjay kenal.

Cerita panjang ini sengaja omjay tulis. Ini sebenarnya kisah nyata dari kesedihan saya dengan hilangnya matpel tik dalam k13. Waktu itu

saya marah karena matpel yg saya ampu dihapus dalam k13. Lalu kemudian saya sadar. Darpada marah sama pemerintah, kenapa tdk buat karya inovasi pembelajaran tik?

Lalu mulailah saya mewujudkan ide-ide tersebut dengan bekerjasama dengan guru lainnya. Jadilah sebuah judul karya inobel, meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui pembuatan buku fiksi dan non fiksi.

Anak anak saya ajak bikin buku keroyokan. Setiap kelas menerbitkan 2 buah buku. Buku fiksi dan non fiksi. Jadilah 14 buku yang saya pameran di depan dewan juri inobel. Buku dibuat dalam bentuk cetak dan digital sehingga semua org bisa akses di blog saya di wijayalabs.com.

Alhamdulillah terpilih menjadi juara ketiga. Waktu itu dpt hadiah laptop dan uang 5 juta. Kemudian dari sponsor saya dpt hadiah umroh bersama istri tercinta. Di tanah suci saya berdoa. Pertama lulus dan selesai S3. Sudah 5 tahun saya blm lulus juga. Kedua bisa belajar ke luar negeri untuk dapat ilmu baru. Ketiga minta agar matpel tik kembali ke dalam kurikulum.

Doa pertama sedang saya wujudkan dengan terus menerus mengumpulkan data penelitian. Judul desertasinya adalah pengelolaan blog di internet secara kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Doa kedua alhamdulillah terwujud dengan diberangkannya kami ke China untuk belajar stem. Selama 21 hari kami belajar stem dan budaya china.

Doa ketiga adalah kembalinya matpel tik dengan nama informatika pada tahun ajaran baru. Alhamdulillah sudah mulai terlihat wujudnya setelah kami diundang puskurbuk kemdikbud untuk bantu menyusun draft materinya. Tinggal menunggu pelatihannya di bulan mei dan juni 2019.





Teruslah berjuang menjadi guru yang menginspirasi. Omjay berharap kawan kawan yg membaca ini untuk mendoakan omjay bisa selesai desertasinya dan mendapatkan gelar doktor pendidikan. Aamiin.

## Maut Menjemput tidak Jauh dari Kebiasaannya

Karya: Suheri Arriansyah, S.Ag

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Begitulah peribahasa yang sering kita dengar. Peribahasa ini menggambarkan bagaimana sifat anak tidak jauh berbeda dengan ayah atau ibunya. Dapat juga diartikan bahwa hal yang menurun dari leluhurnya pasti akan ada kemiripannya dengan keturunannya. Kemiripan ini terjadi karena kebiasaan lelaki orang sebelumnya. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang dewasa akan sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku anak-anak. Jika kebiasaan yang dicontohkan oleh orang dewasa adalah positif maka perilaku anakpun akan positif. Contoh sederhana adalah kebiasaan makan harus tertib, duduk, dengan tangan kanan, membaca doa sebelum dan sesudah makan. Orang dewasa juga harus membiasakan anak untuk saling bekerjasama dan mandiri dalam mengerjakan tugas sehari hari.



Dari contoh ini anak akan melakukan hal yang sama. Tapi sebaliknya jika perilaku yang dicontohkan orang dewasa negatif, maka



anak akan mengikutinya. Seperti seorang ayah yang merokok. Kemungkinan besar kelak anaknya akan meniru perbuatan ayahnya yang merokok. Betapa dahsyatnya kebiasaan ini akan mempengaruhi tatanan kehidupan manusia.

Suatu perbuatan yang diulang-ulang dan kemudian mendarah daging akan menjadi kebiasaan yang akan muncul dengan sendirinya. Demikianlah yang terjadi pada diri manusia. Sebagai makhluk yang unik, manusia mampu melakukan hal-hal tertentu dengan atau tanpa berpikir. Untuk itu Islam sebagai agama yang sempurna memberikan tuntunan agar kita mempunyai kebiasaan yang baik. Islam mengajarkan kita ketika bertemu sesama muslim untuk mengucapkan salam dan selalu berjabat tangan menggunakan tangan kanan. Kita juga diajarkan ketika menunjuk sesuatu menggunakan tangan kanan, makan menggunakan tangan kanan, dan memulai sesuatu yang baik juga diawali dari kanan. Pun dalam pergaulan, ketika berjalan di depan orang yang lebih tua, maka kita akan membungkukkan badan. Mengapa kita melakukan hal tersebut? Karena suatu saat nanti, prilaku ini akan muncul dengan sendirinya. Cara bertindak yang diperoleh secara berulang-ulang melalui pembelajaran seperti ini, akhirnya akan menancap, menetap dan bersifat otomatis menjadi kebiasaan.

#### ⬇ **Kebiasaan baik dan kebiasaan buruk**

Kebiasaan merupakan bagian penting dari arah kehidupan yang akan kita jalani. Mau dibawa kemana arah kehidupan ini? Dalam perjalanan hidup ini, kita dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang kita lakukan. Keadaan fisik, emosional, dan perilaku pada umumnya ditentukan oleh kebiasaan yang terbentuk dari sejak dini.

Kebiasaan sendiri memiliki dua jenis yaitu kebiasaan yang positif dan kebiasaan yang negatif. Akhir kehidupan kita juga akan dipengaruhi oleh dua kebiasaan ini. Setiap orang pasti ingin menjadi pribadi yang



lebih baik lagi dalam menjalani kehidupannya. Sebagai manusia kita diberi pilihan dan kewajiban untuk hidup sebaik-baiknya. Allah memberi kebebasan kepada kita untuk memilih jalan itu sebagaimana firmanNya dalam surat al Balad ayat 10 yaitu:

وَهَذَيْنَا لَكَ  
طَرِيقَيْنِ

*Dan kami tunjukkan kepadanya jalan kebaikan dan jalan kebatilan.*

Prof. Dr. Qurais Shihab menafsirkan ayat ini dengan "Bukankah telah Kami tunjukkan dan sediakan jalan kebaikan dan keburukan baginya untuk dipilih?" (Shihab, 2015). Usaha untuk memilih jalan yang baik harus di tetap usahakan, selama Allah masih memberi kesempatan kepada kita untuk bangun kembali di hari yang baru.

Sangat penting bagi kita untuk memiliki pola pikir yang positif dan membangun kebiasaan yang baik agar waktu tidak terbuang sia-sia. Dibutuhkan waktu yang panjang dan proses yang lama untuk mewujudkannya. Memupuk kebiasaan-kebiasaan positif yang berguna bagi kehidupan sehari-hari adalah salah satu cara yang paling mudah untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Kebiasaan-kebiasaan positif yang baik, sekecil apapun, dapat meningkatkan kualitas hidup yang kita jalani. Kebanyakan dari kita kadang jarang menyadari hal-hal kecil yang sudah diketahui manfaatnya. Kita meremehkan hal-hal tersebut karena terkesan sepele. Padahal hasil yang didapat dari membina kebiasaan-kebiasaan tersebut sangatlah besar dan efektif dalam mencapai hidup yang produktif, sukses, damai dan berbahagia. Kebiasaan yang baik akan mendorong seseorang memiliki prestasi di masa depan. Sehingga pembiasaan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat akan memberikan keuntungan jangka panjang.

Bertolak belakang dengan kebiasaan baik yang dapat mempengaruhi kebiasaan hidup untuk lebih baik lagi, kebiasaan buruk



justro menjerumuskan kita kepada lubang kehancuran. Kebiasaan buruk akan mempengaruhi seseorang mengalami kemerosotan baik fisik maupun psikis. Kebiasaan buruk ini selain berimbas negatif pada pelaku bisa juga meluas kepada orang sekitar, sehingga terancam dikucilkan dari pergaulan bermasyarakat.

Sebagai umat Islam kita harus menjauhi kebiasaan-kebiasan buruk ini. Berghibah, riya, hasud kadang tanpa kita sadari selalu hadir dalam kehidupan kita. Kitapun melakukannya secara berulang-ulang. Celakanya lagi, karena sering dilakukan, kita menganggapnya sebagai bagian dari rutinitas yang sah-sah saja untuk dilakukan. Akibatnya sungguh luar biasa, karena kebiasaan yang dilakukan secara berulang cenderung akan sulit dilepaskan. Kita sudah tidak merasa risih lagi melakukan perbuatan buruk itu. Ia bagaikan makanan yang kita konsumsi sehari-hari. Terlebih lagi perilaku tersebut dilakukan secara tidak sadar. Pasti setiap hari ada saja kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilarang agama kita lakukan. Contoh lain yang terjadi disekitar kita adalah pergaulan muda mudi yang begitu permisif. Mereka sudah tidak malu lagi bergandengan tangan, berpelukan bahkan berciuman di depan umum. Perbuatan yang dilarang agama ini, seakan menjadi lumrah dimata mereka dan tentu abai dengan yang namanya dosa.

Untuk itu kita harus menyadari bahwa hidup sebenarnya bisa lebih baik, jika kita bisa mengubah kebiasaan-kebiasaan yang kita lakukan atau kebiasaan-kebiasaan buruk yang terjadi di masyarakat. Kebiasaan yang baik patut dilakukan bahkan dibudayakan. Karena dengan terus melaksanakan kebiasaan baik, maka insya Allah kebiasaan kebiasaan buruk akan hilang dengan sendirinya. Allah memerintahkan kita untuk selalu berbuat kabaikan, karena kebaikan itu akan menghapus kegurukan, sebagaimana firmanNya dalam surat Hud ayat 114.

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapus(dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*

#### ★ New Normal atau hijrah

Virus Covid19 menyerang sendi-sendi kehidupan manusia secara global. Dunia mengalami perubahan pola kehidupan. Tatanan kehidupan lama yang nyaman dengan kebebasan kini dibatasi dengan berbagai protokol kesehatan. Dunia memasuki era baru yaitu New Normal. Dan prinsip dasar new normal adalah merubah kebiasaan lama ke dalam bentuk kebiasaan baru.

Islam sudah mencatat sejarah bagaimana Rasulullah dapat merubah pola kebiasaan masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab. Bukan pekerjaan yang mudah, merubah kebiasaan yang sudah tertanam lama kepada bentuk kebiasaan baru yang masih asing. Apalagi kebiasaan baru itu dianggap sebagai penghalang dalam mendapatkan jabatan, kehormatan, dan kedudukan. Karena anggapan manusia yang seperti ini, membuat kebiasaan baru menjadi semakin menantang. Kita harus menang dalam perang pikiran sebelum dapat mewujudkan secara realita. Sudah barang tentu kebiasaan baru ini akan menimbulkan konflik.

Dengan pengetahuan yang dimilikinya manusia harus mampu menciptakan kemauan untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Pikiran manusia tidak dibatasi oleh apapun. Dia dapat melanglang buana dan menciptakan sesuatu yang baik bagi kehidupan ini. Namun karena kebiasaan berpikir dan penafsiran yang sempit, maka kita sering merasa bahwa diri kita tidak mampu mengubah kebiasaan buruk kita.

Menciptakan dan memulai kebiasaan baru yang lebih baik, pasti akan menimbulkan konflik apabila kita tidak mampu untuk menyadari kebiasaan itu sendiri. Biasanya keyakinan dan ideologi yang kita dapat,



dikembangkan pada usia muda. Mungkin pada saat itu kita belum memiliki kemampuan untuk memilih secara subyektif untuk memilih apa yang kita percayai. Kita juga masih bingung bagaimana menafsirkan situasi yang terjadi dengan benar. Di sinilah memori memegang peranan penting. Ingatan kita sering terdistorsi, didasarkan pada pola pikir yang saat ini kita miliki.

Pikiran adalah keinginan batin dan memiliki getaran frekuensi. Pikiran adalah gagasan dan proses mental. Berpikir memungkinkan seseorang untuk merepresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginan. Kata yang merujuk pada konsep dan proses yang sama diantaranya kognisi, pemahaman, kesadaran, gagasan, dan imajinasi. (<https://id.wikipedia.org>)

Berpikir melibatkan manipulasi otak terhadap informasi, seperti saat kita membentuk konsep, terlibat dalam pemecahan masalah, melakukan penalaran, dan membuat keputusan. Bila kita ingin berubah, maka kondisikan hati dan pikiran kita kepada sesuatu yang kita tuju. Dengan cara seperti ini, insya Allah kebiasaan baru dapat terbentuk. Adaptasi terhadap perubahan tentu sangat penting, dan perlu diketahui bahwa perubahan baru ini tidak membuat kebiasaan lama menjadi hilang. Hanya diganti dengan kebiasaan baru yang lebih baik.

#### ↓ Matimu sesuai kebiasaannya

Kematian adalah akhir dari kehidupan. Kematian adalah sesuatu yang sudah pasti. Dia akan mendatangi semua makhluk yang bernyawa. Manusia, hewan, tumbuhan, bahkan makhluk gaib seperti malaikat juga akan mati. Namun kapan kematian itu akan menghampiri, tidak ada satu makhlukpun yang mengetahuinya kecuali Allah. Kematian itu bukanlah hal yang dapat kita hindari. Dia akan datang pada siapa saja dimana saja dia berada dan kapan saja. Bila

kematian sudah menjemput tak peduli kita berada diberada dimana, didalam kamar yang nyaman, dibalik benteng yang kokoh, bahkan di dalam bunker dalam tanahpun kita pasti akan merasakannya. Allah Subahanahu wa Ta'ala:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ مُّسَمًّى جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْذِنُونَ شَاعِدُونَ

*Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun (Q.S al-A'raf:34).*

Allah sudah memberikan jatah umur kepada setiap makhluk yang bernyawa. Bagaikan lilin yang dimakan api. Bila masanya telah tiba, maka kematian akan menghampiri. Tidak ada yang bisa mencegahnya. Tidak ada yang kuasa untuk mengakhirkannya. Tidak ada yang mampu memilih dimana dia ingin ajalnya dijemput. Kematian pun tidak bisa kita hindari dengan cara memilih waktu, tempat, dan sebab kita meninggal. Semuanya adalah rahasia Allah, yang dapat kita lakukan adalah berusaha untuk meraih kematian itu dengan indah.

Bagaimana mungkin kita berharap meninggal dalam kondisi husnul Khatimah sementara hari-hari kita dipenuhi dengan bermaksiat kepada Allah. Telinga kita masih suka mendengar hal-hal yang dilarang Allah. Mata kita masih suka melihat keindahan dunia. Hati kita masih dipenuhi beragam penyakit. Lisan kita jauh dari berzikir dan mengingat Allah. Padahal, ingatlah bahwa seseorang akan dicabut nyawanya berdasarkan kehidupan yang biasa ia jalankan. Bagaimana dia menjalani hidup di dunia ini, demikianlah Allah akan menjemput nyawanya. Orang yang selalu berbuat baik, insya Allah dia akan mati dalam kondisi berbuat baik. Orang yang selalu berbuat jahat, dia pun akan mati dalam kondisi berbuat jahat.

Kedua waktu meninggalnya seseorang tergantung dari kebiasaannya selama hidup. Jika kebiasaan hidupnya baik maka akan mengakhiri hidup dengan baik. Sebaliknya jika kebiasaannya buruk, maka akan buruk pula akhir hayatnya. Seseorang akan mati sesuai dengan kebiasaannya, dan itu sudah banyak terjadi di dunia ini. Dalam <https://www.ahlalheedh.com> dituliskan:

يموت المرء على ما عاش عليه ويحشر المرء على ما مات عليه

"Seseorang kelak akan wafat, tergantung perbuatan yang ia biasa lakukan saat hidup dan akan dibangkitkan sesuai dengan bagaimana cara matinya."

Bagaimana cara hidup kita, demikianlah cara mati kita. Bila kita jarang mendatangi masjid, jangan berharap meninggal dalam kondisi beribadah di dalam masjid. Bila kita biasa mendatangi tempat maksiat, besar kemungkinannya kita akan mati di tempat maksiat.

Dikisahkan dalam kitab Daurah Syar'iyah Muslimah Mahad Darul Hidayah, Rabwa, Riyadh, yang dituliskan kembali oleh Ustadz Eko Hariyanto Lc di website islampos.com. Disebutkan bahwa ada seorang wanita yang bertugas memandikan mayat seorang perempuan muda yang berumur 13 tahun. Tapi alangkah kagetnya dia, karena mendapati mayit perempuan tersebut seperti dalam keadaan menari atau berjoget. Setelah ditanyakan kepada ibunya ternyata mayit tersebut selama hidupnya adalah pecinta musik dan tarian. Ia terobsesi dengan musik, walaupun usianya yang baru menginjak remaja (ABG). Padahal sang ibu terus menasehatinya untuk berhenti melakukan hal tersebut. Tapi ia tidak peduli. Ia senang menonton lagu-lagu favorit yang sedang hits dalam video klip dan menyukai penyanyi-penyanyi tersebut. Ia kemudian menyanyi dan menari dengan penuh cinta dan penghayatan. Hidupnya hanya di isi dengan nyanyian dan musik.

Suatu hari dia diundang sebuah pesta temannya yang menyediakan musik dan tarian. Diapun mulai menyanyi dan menari dengan riangnya. Hingga akhirnya, ketika dia dalam keadaan semangat menyanyi dan menari, dia terjatuh dan tubuhnya membentur meja didepannya. Dia pingsan. Orang-orang disekitarnya berusaha untuk menyadarkannya. Namun untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak dia harus menghembuskan nafas terakhirnya dengan posisi seperti ketika dia menari dan menyanyi. Anehnya lagi tubuhnya tidak dapat diluruskan seperti sediakala sehingga dia harus dikafani dan dikuburkan dalam posisi kematiannya.

Pun demikian sebaliknya. Banyak kisah nyata yang membuktikan bahwa kebiasaan yang baik akan membawa seseorang kepada kematian yang indah. Dalam buku Wahai Jiwaiku Dengarkanlah, Zico Alviandri menceritakan tentang kisah tentang pak Izhar yang wafat ketika sedang melaksanakan salat tarawih. Kejadian ini terjadi pada tahun 2017. Pada malam kejadian itu, bisa saja sebenarnya pak Izhar duduk manis dan bersantai dengan keluarganya. Tapi itu bukan kebiasaan beliau pada bulan Ramadan. Malam-malam beliau selalu diisi dengan salat tarawih berjamaah di masjid al-Ittihad tebet. Dan benar saja. Beliau mengikuti kata hatinya untuk pergi ke Masjid dan menunaikan salat berjamaah. Ternyata pada saat inilah malaikat maut menjemputnya. Beliau meninggal dalam keadaan bersujud kepada Allah. Kematian indah pak Izhar wajar, bila ditilik dari kebiasaan beliau. Semasa hidupnya beliau selalu menjaga kebiasaan untuk salat berjamaah. Sungguh akhir kehidupan yang didamba oleh setiap orang-orang yang beriman.

Ustadz Ammi Nur Baits dalam konsultasisyariah.com menceritakan bagaimana kemadian indah para orang-orang salih. Salah satunya adalah syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau wafat di penjara Qala'ah. Ketika ajal menjemput, beliau mengakhirinya dengan bacaan al-Qur'an surat al-Qamar ayat 54.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ . فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa.”

Salah satu muridnya, Ibnu Abdil Hadi bercerita, Setelah Syaikhul Islam banyak menulis buku, beliau habiskan waktunya untuk beribadah, membaca al-Quran, dzikir, tahajud, hingga wafat. Selama di penjara, beliau mengkhathamkan al-Quran sebanyak 80 atau 81 kali. Dan di akhir bacaan beliau, beliau membaca ayat diatas.

Sungguh indah kematiannya. Seindah arti ayat al-Quran yang dibacanya menjelang ajal. Menghadap Allah dengan kebiasaan baik membaca al-Qur'an. Siapkan diri untuk mati sesuai dengan cara, tempat, dan kebiasaan yang kita akukan saat hidup. Maut menjemput tidak jauh dari kebiasaan kita.

## Tetap Berkarya di Tengah Wabah

Karya: Ridwan Nurhadi, S.Pd., Gr.

Pada awalnya saya ragu, saat membaca flyer kelas menulis yang singgah diberanda Facebookku, begitupula saat saya buka Instagram dan lagi-lagi muncul flyer tersebut. Keraguan bukan pada sosok yang menyelenggarakan kegiatan tersebut namun lebih pada media yang digunakannya, “Masa sih hanya lewat WA dapat menulis buku?” Begitu gumam dalam hati.

Sosok dalam flyer itu saya kenal sekali, Bapak Wijaya Kusumah atau Om Jay panggilan beliau. Pertama kali mengundang beliau saat membaca buku “Menjadi guru tangguh berhati cahaya” tahun 2012 yang lalu. Kemudian saya meminta kepada kepala sekolah untuk mengundang beliau sebagai motivator untuk mengisi pelatihan. Pada tahun itulah saya pertamakali berinteraksi dengan beliau.

Begitupun saat saya aktif di salah satu organisasi guru, ternyata beliau menjadi pengurus di organisasi tersebut dan akhirnya saya sering berinteraksi dengan beliau dikarenakan beliau sering mengisi kegiatan pelatihan di organisasi tersebut. Pada saat KSGN (Komunitas Sejuta Guru Ngeblog) mengadakan acara, lagi-lagi bertemu dengan beliau sebagai narasumber. Wah luar biasa sosok bapak yang satu ini. Dibeberapa kegiatan guru tingkat nasional beliau selalu tampil didepan. Apalagi saat ini beliau diamanahi sebagai sekjen ikatan guru TIK PGRI.

Kembali lagi kepada flyer yang sering mondar-mandir diberanda, akhirnya saya beranikan diri menghubungi beliau lewat WA. Bukan karena flyernya namun karena mengenal baik sosok foto bapak-bapak di foto tersebut. Saya ingat sosok Om Jay karena memang ‘berteman’ dengan akun beliau di Instagram dan Facebook. Belum satu menit saya mengirim pesan melalui WA, beliau memberikan



respon dengan mengirimkan link grup WA Belajar menulis gelombang delapan.

Akhirnya saya pun masuk kedalam grup menulis yang di bimbing Om Jay. Saya bergabung disini karena kerinduan pada jiwa penulis yang sudah padam, bahkan blog pun sudah lama tak terawat. Padahal sepandai apapun kita jika kita tak menulis maka kita akan dilupakan oleh sejarah karena menulis adalah kerja untuk keabadian. Bahkan dalam Islam diserukan "Ikutlah ilmu dengan menuliskan".

Ternyata, apa yang ada dibenak saya pada awal ingin bergabung itu salah. Kelas menulis yang dibayangkan 'boring' alias 'gabut' kata anak sekarang ternyata tidak terbukti. Om Jay dengan piawai menghidupkan suasana kelas meskipun kelas tersebut hanya menggunakan WA. Kuliah malam bersama para narasumber yang luar biasa menjadi daya tarik para peserta. Sehingga mereka asyik dibawa kedunia diskusi, Sejenak kami melupakan keadaan bahkan mungkin penderitaan.

Fisik kami boleh terkekang dirumah namun ide kami melanglang buana. Kami tak dibatasi lagi oleh ruang dan jarak. Om Jay telah berhasil memaksa otak kami kembali berkutat dengan aksara, jari jemari kami pun dipaksa kembali ke atas papan keyboard. Menelusuri 'tuts' huruf demi huruf sehingga menjadi kata, kata menjelma menjadi paragraf dan kelak paragraf itu akan berkolaborasi menjadi karya.

Covid 19 telah merubah segalanya, bukan hanya pola bisnis, kesehatan namun juga pola pendidikan, banyak hal harus berubah karena perubahaan adalah keniscayaan. Tidak berubah berarti punah. Dalam acara pembukaan Self Driving For Teacher, Prof. Dr. Unifah Rosyidi, M.Pd dalam peringatan Hardiknas 2020 berpesan agar guru merespon wabah Covid 19 ini menjadi sebua pola baru dalam belajar.

Rhenald kasali bebasan saat mengisi seminar Self Driving For Teacher yang diadakan oleh PGRI agar mendidik siswa jangan menggunakan metode masa lalu sebab mereka belajar dimasa sekarang dan akan berkiprah dimasa depan. Untuk itu beliau berpesan agar para guru menggunakan teknologi yang berorientasi masa depan.

Pandemi covid-19 yang terjadi saat ini memberikan pelajaran berharga bagi dunia pendidikan Indonesia bahwa peran guru tetap tidak tergantikan dengan teknologi, namun guru yang tidak mau akrab dengan teknologi, akan mudah tergantikan. Pandemi ini juga menyadarkan kita agar terus adaptif terhadap perubahan, dan mau belajar dalam situasi apa pun sehingga pendidikan dapat terus berjalan dengan baik.

Orang tua mulai merasakan peran seorang guru yang begitu luar biasa disaat mereka harus mengajar anak-anak mereka dirumah. Dengan wabah ini semoga para orang tua sadar akan pentingnya peran seorang guru dan lebih menghargai profesi guru.

Dunia Pendidikan di Indonesia akan memasuki keadaan New Normal dimana kebiasaan lama dalam melaksanakan pendidikan tidak dapat menjadi patokan, karena perubahan dunia yang begitu cepat. Pelaksanaan pembelajaran termasuk pelatihan-pelatihan untuk para pendidik harus diubah dari penekanan konten ke proses.

Grup menulis yang dikomandoi oleh om Jay menjadi contoh bahwa pembelajaran daring tak membuat boring. Dari mulai menggunakan chat WA sebagai media pembelajaran, kemudian training mengajar menggunakan voice note seperti yang dilakukan oleh Bapak Aris Ahmad Jaya, media youtube streaming oleh Prof Eko dan teleconference oleh Bapak Indra. Pengalaman pembelajaran yang luar biasa yang diberikan oleh orang-orang luar biasa.

Pak Agus Samporno hanya menggunakan chatting WAG (WA grup) saja sudah dapat membangkitkan antusiasme peserta. Dari



artikel yang di kirim beliau kita disuruh mencari kata kunci. Langsung saya menjawab "Daring, pembelajaran, Corona". Ternyata ada ratusan kata kunci lainnya yang peserta lain kemukakan wah seru, jadi pembelajaran kali ini diawali dengan kata kunci". Pembelajaran terasa begitu mengalir melalui chat-chat dalam grup WA. Saya membayangkan bagaimana jika kondisi itu terjadi saat kita mengelola kelas online kita bersama peserta didik kita. Tanya jawab sambung menyambung sehingga kelas online terlihat begitu aktif.

Belum lagi pembelajaran menulis gaya barabar ala om Bud, menulis tanpa ide. "Jadi kemauan itu lebih powerfull ketimbang ide?" tanya saya mengawali kuliah online bersama Bapak Budiman Hakim penulis buku "Menulis tanpa ide". "Gak keduanya bro, yang penting anda punya otak untuk berpikir dan hati untuk merasa, itu cukup". Jawab Om Bud panggilan akrab Pak Budiman Hakim penulis buku. Wah jujur saja saya (Ridwan Nurhadi) merasa terusik dengan gaya penulisan barabar begini. Kok dibalang barabar sih. Iya dong menurut pelatihan menulis yang saya ikuti dan akhirnya menghasilkan buku Cara kaya dari dunia maya. Menulis itu harus membuat ide pokoknya dulu, merancang kerangkanya dan lain sebagainya. Nah teorinya om Bud ini barabar sekali tanpa menunggu Ide kita sebenarnya dapat menggunakan hati bukan cuma pikiran.

Om Bud menjelaskan bahwa kita mempunyai indera penciuman, pendengaran, pengecap dan peraba sebagai *device* untuk bereksplorasi. Semua yang ditangkap panca indera sangat berpotensi untuk membuat tulisan pemancing ide. Pointnya adalah bahwa kita sebagai manusia harus mempunyai creative attitude. Bahwa setiap hal kecil yg kita tangkap selalu membuat kita terpicu untuk menuliskannya. Cara menulis seperti itu adalah cara untuk memancing ide datang. Ketika ide sudah terjaring barulah kita kemas menjadi tulisan yang menarik. Menulis itu sebuah proses. Menulis bukan skill

yang bisa diperoleh dalam waktu semalam. Jadi kita memang harus berlatih. Berlatih memang sebuah periode yang membosankan. Itu sebabnya metode ini diciptakan supaya proses latihan jadi menyenangkan.

Adalagi narasumber lainnya yang langsung memberikan rumus sukses menulis yakni Pak Akbar Zainudin dengan rumus TOJTRP yakni; Tema, Outline, Jadwal, Tuliskan, Revisi, Publish. Untuk uraian rumusnya ada di buku beliau jadi silakan pembaca mencari buku beliau yang sudah terbit di took-toko buku. Kunci utamanya adalah disiplin, dimulai dari pembiasaan. Buat jadwal menulis secara teratur, sekitar 30-60 menit setiap hari. Harus ada waktu yang dikorbankan untuk dialokasikan untuk menulis. Kapan saja boleh, bisa pagi, siang, atau malam. Yang penting konsisten. Beliau juga berpesan, buku itu ada yang namanya bunga rampai atau antologi tulisan. Ini dalam satu judul bisa berbeda-beda tema. Disarankan, satu buku untuk satu tema. Judulnya bisa berbeda-beda, tetapi tetap mengacu pada satu tema tertentu. Tujuannya biar pembaca menangkap maksud buku secara keseluruhan.

Ada narasumber lainnya yang sangat luar biasa, menulis Momen Spesial Saat Mengajar yang disampaikan Bapak Munif Chatib benar-benar luar biasa. Diawali dengan sebuah video yang suaranya bening dan isinya mantab. Waktu menyimak video 13 menit. Berkenalan lewat curriculum vitae beliau. Harapan tiap tahun tambah buku. Penjelasan momen spesial. Buku yang semoga segera terbit "Kurikulumnya Manusia."

Momen spesial adalah kejadian khusus yang terjadi dalam proses pembelajaran antar guru dan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Momen spesial memiliki potensi untuk masuk ke memori jangka panjang. Momen spesial meliputi, perubahan motivasi, perubahan kemampuan, dan perubahan sikap.



Guru tak boleh kering dari bahan baku untuk menulis sebuah setiap tahapan pembelajaran (meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup) mempunyai eluang terjadinya momen spesial.

Dalam menciptakan pola belajar dirumah, saya sangat setuju dengan statemen Wijaya Kusumah tentang penggunaan aplikasi sosial dengan kondisi guru dan siswa, baik itu WA, Google Classroom, Zoom dan Moodle. Dimana penggunaan teknologi tersebut nyaman digunakan oleh guru dan siswa.

Saya juga sangat setuju pendapat Indra Charismiadiji tentang 3I penting sebagai framework di dunia pendidikan yakni;

- Infrastruktur, berkaitan dengan apa yang akan kita gunakan dalam pembelajaran.
- Infostruktur, Setiap sekolah sebaiknya memiliki domain dalam pembelajaran daring sehingga memiliki pusat data terpadu dan menjaga keamanan informasi.
- Infokultur, Kultur era digital harus dibangun dilingkungan sekolah sehingga menjadikan hal yang bukan baru lagi.

Setelah wabah ini berakhir jangan sampai pembelajaran digital berakhir, namun tetap digunakan sebagai metode blended learning.

Banyak hal yang saya dapatkan dari pengalaman saya mengikuti kelas menulis yang dikomandoi om Jay, belajar dari para narasumber dan juga belajar dari peserta lainnya. Salah satu peserta yang paling aktif adalah bu Nora, beliau sangat intens didalam grup dan juga aktif menulis blog. Tulisan beliau juga sering di posting di grup-grup facebook yang beliau ikuti yang kebetulan saya juga ada didalamnya.

Belajar dari Covid 19 seperti yang diinstruksikan oleh mas menteri pendidikan, kita sadar bahwa kita harus tetap meng'upgrade' diri dan berkarya ditengah pandemi yang terjadi.

## Bully-an Adalah Energi Untuk Berprestasi

Karya: Supyanto, M.Pd.

Kisah ini bermula dari seseorang yang bernama Muh.Yantas. Beliau adalah seorang "Magister Pendidikan." Kisah pahit hidup beliau dari masa-masa sulit sampai sukses saya ketahui dari beliau sewaktu ikut rombongan Pertukaran Guru Indonesia ke Australia tahun 2016. Beliau merupakan perwakilan dari provinsi Jawa Barat.

Muh. Yantas, dilahirkan 51 tahun yang lalu di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Semasa hidupnya sebelum beliau menjadi seorang Magister Pendidikan, beliau pernah di-bully --dilecehkan, diejek, dihina, dan diolok-olok--, baik oleh teman sekolahnya, tetangga, maupun masyarakatnya sendiri. Beliau sering di-bully karena kondisi ekonomi keluarganya. Bahkan, keluarga Muh. Yantas menduduki peringkat pertama orang termiskin di kampungnya.

Inspirasi beliau ingin menjadi seorang guru datang ketika beliau tinggal di kampung kelahirannya. Ketika itu, orang yang dikagumi, orang yang menjadi suri tauladan, dan orang yang sering dimintai bantuan di sana adalah seorang guru. Dan hampir semua guru di kampung di sana sangat dihargai. Maka dari itu beliau ingin menjadi seorang guru.

Semasa sekolah, ketika duduk di bangku SD, beliau sering di-bully oleh teman-temannya, secara fisik maupun perkataan. Bahkan tetangganya pun juga pernah mem-bully Yantas, meskipun hanya perkataan, "Yan, kalau punya cita-cita jangan tinggi-tinggi!!! Itu bagaikan pungguk merindukan bulan". Merasakan pahitnya di-bully Yantas rasakan mulai SD sampai SMA. Namun, semasa SMA Yantas sudah tidak merasa tersiksa karena beliau sudah mempunyai obat



penangkalnya. Obat penangkalnya beliau dapat ketika beliau duduk di bangku kelas 5 SD dari bapaknya.

Suatu hari ketika beliau di-bully oleh teman-temannya dan menceritakan kejadian tersebut kepada bapaknya, beliau diajak bapaknya ke ladang untuk menanam padi gogo. Bapaknya yang melubangi dan Yantas yang memasukkan benihnya, kemudian menutupnya dengan tanah.



(ilustrasi)

Bapaknya kemudian bertanya jawab kepada Yantas.

Bapak: "Yan, kenapa padi ini ditutup tanah?"

Yantas: "Ya ndak tau pak, kan kasihan pak kacangnya berat menahan tanah." Kenapa di tutup tanah?

Bapak: "Ya kalau ndak ditutup tanah, nanti dimakan burung, dimakan ayam!"

Yantas: "Ya tapi kan kasihan pak ditutup tanah, berat!"

Kemudian Bapaknya memberikan pelajaran kepada Yantas yang tidak pernah dilupakan Yantas sampai sekarang dan menjadi obat ketika di-bully teman-temannya

"Nak, padi ini jika tidak ditutup, nanti dimakan burung, dimakan ayam. Artinya apa nak...??? Ini seperti hidup kita,

seperti hidup kamu. Sekarang kamu disiksa, dihina. Tahan nak....!!! Nanti kamu akan tumbuh. Begitu kamu akan tumbuh, jangan lupa disiram, dan dipupuk. Disiram itu artinya ditambah ilmu, dipupuk itu artinya kamu harus banyak berteman....!!! Tapi diantara teman-temanmu itu, mungkin nanti ada teman-temanmu yang meledak, mengolok-olok, dan sebagainya. Nah, teman-teman yang meledak, mengolok-olok dan menghinamu, anggap sebagai pupuk kandang buat kamu."

Setelah bapaknya berkata seperti itu kepada Yantas kemudian bapaknya bilang, "Yan....!!! Kenapa kamu sering dihina, sering dicaci maki....??? Karena selain kita miskin, kamu juga tidak mempunyai prestasi." Semenjak itulah, Yantas lebih giat lagi untuk belajar dan pada akhirnya mendapatkan peringkat pertama waktu duduk di bangku kelas 6 SD.

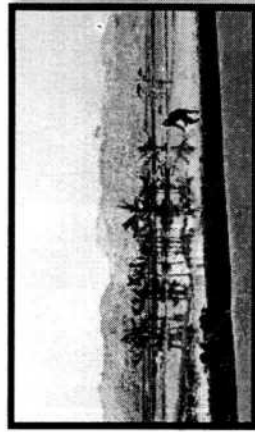
Sewaktu duduk di bangku SMP Yantas sekolah dengan biaya sendiri dengan mencari memungut buah kelapa yang jatuh dari kebun orang lain. Hasilnya dijual dan dibelikan kambing. Sesudah pulang sekolah kerjanya mencari pakan kambing. Masuk sekolah menengah atas, bapaknya hutang kesana kemari untuk membiayai Yantas. Untung saja tidak tertalu memberatkan ayahnya, Karena Yantas aktif menjadi pengurus koperasi siswa. Jadi sebagian biaya hidupnya teratasi dari kegiatannya. Tetapi tetap biaya untuk keperluan lainnya mengandalkan bapaknya sebagai kuli buruh.

Suatu hari, ketika Yantas berada di sekolah. Temannya bilang, "Yan, kamu dicari Ibu Hodijah --Sekarang sudah almarhumah mudah-mudahan di terima iman dan islamnya serta diampuni dosanya- -". Bu Hodijah adalah wakil kepala sekolah di SMA-nya. Yantas pun menghampiri Bu Hodijah. "Yan, kamu termasuk satu siswa yang

diterima di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung tanpa tes", kata Bu Hodijah. Dalam surat undangan tersebut tercantum nama Yantas dan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi.

Yantas pun pulang menuju kampung halaman sekitar 28 km dari pusat kota, dengan perasaan senang dan menyampaikan surat panggilan tersebut kepada bapaknya. Membaca surat panggilan tersebut, bapaknya hanya berkata, "Bersabar Nak, bapak sudah tak sanggup lagi membiayai sekolahmu, tidak usah kuliah....!!! Hutang bapak sudah banyak. Bapak sudah tidak sanggup membiayai kamu kuliah.

Akhirnya hilanglah harapan Yantas untuk melanjutkan sekolahnya ke IKIP Bandung. Setelah lulus SMA, ia melamar jadi guru honorer di sekolah dekat rumahnya, tetapi ditolak karena ijasahnya tidak relevan. Akhirnya Yantas terpaksa menjadi kuli buruh memetik buah kelapa kepunyaan tetangganya. Kalau musim membajak sawah, beliau menjadi kuli nyangkul di sawah. Bahkan beliau pernah menjadi anggota Hansip, untuk mengisi waktu luangnya.



(Ilustrasi)

Tiga tahun berlalu, pada tahun 1993, ada teman Yantas yang sudah menjadi Polisi tiba-tiba menghubunginya. Tidak pikir panjang Yantas menemuinya. Beliau berkata "Yan kamu kemana saja?" Sekarang ada program beasiswa untuk mahasiswa D2 PGSD. "Ayo

daftar kuliah ke IKIP Bandung" Nih persyaratannya. "Kalau menemui kesulitan nanti hubungi saya", pungkasnya. Tanpa sepengetahuan bapaknya, Yantas ikut mendaftar ke program D-2 PGSD IKIP Bandung. Setelah dinyatakan diterima, barulah Yantas meminta izin kepada bapaknya.

Persyaratan yang belum dimiliki Yantas adalah surat kelakuan baik dari kepolisian atau SKCK dan uang Rp. 100.000,00. Bapaknya berubah pikiran yang tadinya melarang Yantas, sekarang menyuruh Yantas untuk kuliah. Tidak mau berfikir panjang, bapak Yantas langsung mengajak Yantas untuk mencari pinjaman uang.

Yantas dan bapaknya mendatangi beberapa rumah di kampungnya hingga sampailah di rumah orang terkaya di kampungnya. "Pak, anak saya mendapat panggilan kuliah di IKIP Bandung, ini surat panggilannya. Dalam surat panggilan ini, anak saya disuruh membawa uang Rp. 100.000,00, tolong pinjami saya uang Rp. 200.000,00". Kata bapak Yantas. Dengan nada tinggi, orang kaya tersebut membentuk bapak Yantas, "Kalau sudah miskin ya miskin, ndak usah blagu, miskin aja blagu apalagi kaya. Sekali miskin ya tetap miskin sampai hari kiamat." Mendengar hinaan dari orang kaya tersebut, Yantas hanya dapat menangis. Kemudian secara spontan bapak Yantas berdiri sambil memukul meja. "Bapak Jangan sombong, jangan mentang-mentang bapak kaya bisa menghina saya seenaknya sendiri. Saya punya harga diri pak, walaupun saya miskin. Dan perlu bapak ketahui, tanah saya masih luas. Permisi!"

Yantas dan bapaknya pun meninggalkan rumah orang kaya tersebut. Di tengah perjalanan, Yantas bertanya kepada bapaknya, "Pak, tadi bapak bilang kalau tanah kita masih luas. Tanah yang mana pak?" Bapak Yantas menjawab, "Itu tanah milik pulau Jawa Nak". Mendengar jawaban bapaknya, Yantas marah sambil menangis. "Pak, mengapa bapak bohong? Mengapa Bapak bohong? Yantas tidak suka

bapak bohong. Padahal selama ini bapak selalu mengajari Yantas untuk tidak bohong. Mengapa Bapak bohong?" Berulang kali Yantas bertanya pada bapaknya, dan akhirnya bapak memeluk Yantas. "Yan, baru kali ini bapak dihina di depan anak bapak. Bapak malu Yan, Bapak malu. Bapak harus menjaga harga diri keluarga Yan." "Kamu harus menjadi Guru Yan, supaya tidak dihina seperti bapak sekarang." Itu merupakan pelukan bapak Yantas yang tidak pernah Yantas lupakan sampai sekarang.

Yantas pun bisa kuliah di IKIP Bandung berkat uang pinjaman dari salah satu saudara. Selama kuliah, Yantas berwirausaha untuk menambah biaya kuliahnya. Karena uang yang dikirim pertama oleh bapaknya lewat wese/ hanya Rp. 25.000,00. Itupun disuruh bapaknya untuk menggunakan selama 6 bulan, Padahal teman-temannya mendapat kiriman Rp. 100.000,00 sampai Rp. 200.000,00 per bulan. Untung saja setelah 6 bulan kuliah, Yantas mendapat beasiswa, setiap bulannya dibayar oleh Bank Dunia Rp 200.000,00. Bahkan sisa biaya kuliahnya, Yantas belikan sebidang tanah. Hingga sekarangpun tanah tersebut masih ada.

Singkat cerita, akhirnya Yantas pun berhasil menjadi Ahli Muda Pendidikan sesuai cita-citanya. Pada Tahun 1997 Yantas diangkat menjadi guru. Sebagian besar gajinya dipakai Yantas untuk melanjutkan program S1. Pada tahun 2000 Yantas lulus Sarjana. Tidak cukup disitu beliau pada tahun 2003 melanjutkan program S2 Manajemen Pendidikan dan lulus tahun 2006.

Selama menjadi guru, Yantas mengikuti berbagai macam pendidikan dan pelatihan. Termasuk lomba Guru diikutinya pada Tahun 2005. Beliau menjadi utusan provinsi Jawa Barat untuk lomba di tingkat Nasional, meski dewi portuna belum berpihak kepadanya. Pada tahun 2009 beliau diangkat menjadi kepala sekolah. Ditatanya sekolah dengan baik, akhirnya pada tahun 2014 beliau mengikuti lomba kepala

sekolah berprestasi. Hasilnya beliau mendapat urutan kedua di tingkat nasional. Hadiahnya lumayan, Yantas dapat mengikuti program pertukaran Guru dan Kepala Sekolah dengan Negara Australia serta dapat menunaikan ibadah Umrah dan Ibadah Haji secara gratis. Hadiah itu diberikan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Kabupaten.



Yantas menerima Penghargaan dari Kemdikbud

Belajar dari pengalaman hidupnya bahwa beliau dapat putus dari rantai kemiskinan berkat pendidikan dan keuletannya. Sekarang beliau menjadi orang yang sukses. Selain menjadi Guru, beliau juga menjadi *Trainer*, *Inspirator*, dan *Motivator*. Hampir semua provinsi di Indonesia dan beberapa negara telah diketunjunginya, bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sering mengundang Yantas sebagai nara sumber.

Sebuah pesan moral dari cerita ini adalah janganlah Anda mudah menyerah karena *bully-an*. Anda harus terpacu dan bersemangat untuk membuktikan kepada orang-orang yang meremehkan Anda. Jangan buang waktu Anda dengan menanggapi atau malah berdebat dengan mereka. Tunjukkan saja kemampuan Anda yang sebenarnya dan bungkam mereka dengan prestasi Anda. Jangan mudah menyerah.

Mari ubah segala bentuk *bully-an*, ejekan dan penghinaan sebagai pelecut semangat untuk menuju perubahan. Jangan biarkan emosi sesaat mengacaukan pikiran. Jangan izinkan kemarahan mendatangkan kemurkaan. Kisah di atas adalah bukti nyata, bahwa *bully-an* sebenarnya adalah "energi" yang akan menarik kekuatan dalam diri untuk bertransformasi meraih mimpi. Ibarat kegagalan, sebenarnya itu merupakan vitamin untuk pijakan menuju kesuksesan. Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia, berlarilah tanpa lelah sampai engkau meraihnya. Terus berjuang, terus berkarya, jangan mundur karena hinaan.

## Bajuku Dulu Tak Begini

Karya: Yulius Roma Patandean, S.Pd

Juven, demikian namanya. Bukan nama asli sebenarnya. Nama tersebut merupakan panggilan orang-orang di kampungnya, teman-teman semasa SMA serta rekan-rekan kuliahnya karena ia adalah penggemar berat klub sepakbola Juventus dari Italia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan klub kebanggaannya dikoleksinya. Sehingga sebutan itu disematkan kepadanya hingga kini. Saking cintanya dengan klub Juventus, anaknya pun diberi nama Juvenilio.

Menjalani pendidikan tanpa bersama orang tua selama bertahun-tahun memiliki suka dan dukanya sendiri. Seperti yang dilalui oleh Juven. Ketika itu, orang tuanya memilih pindah ke salah satu wilayah transmigrasi di ujung tenggara kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Tepatnya di desa Polenga, sekitar bulan Juli tahun 2007 silam. Saat itu ia menginjak usia 13 tahun atau masuk kelas 1 SMP.

Juven memilih tidak ikut orang tuanya karena ia lebih suka tinggal di lembang (desa) Salubarani, mendiami pondok yang masih dirawatnya hingga kini. Sejumlah tetangga memintanya untuk menjual kebun dan pondok untuk digunakan sebagai biaya saat ikut orang tua. Namun, Juven menolak dengan alasan, "Akan ke mana orang tua dan saudara-saudaraku nantinya kembali, jika nanti di sana ada bencana atau konflik?" Sehingga ia membulatkan tekadnya untuk tinggal sendiri di kampung. Sejak itu, mulailah ia hidup secara mandiri di usia belasan tahun.

Pondok yang ditempatinya terdiri atas 2 kamar, berlantai tanah, dapur menggunakan kayu bakar tanpa listrik. Penerangan kalau malam memakai lampu minyak. Otomatis tidak ada televisi. Teman akrabnya adalah pesawat radio mungil, dua baterai, merk National.





Kegemarannya pada pertandingan sepakbola, apalagi jika terkait Juventus, membuatnya selalu pergi ke rumah tetangganya untuk menonton siaran langsung setiap akhir pekan. Saat itu masih jarang orang yang memiliki TV lengkap dengan parabola. Orang-orang yang juga ikut menonton, senang kepadanya karena ia mengetahui hampir seluruh klub sepakbola terkenal, negara, dan pemain-pemainnya. Sesekali ia diminta membuat prediksi pertandingan. Jika prediksinya benar, ia akan mendapat persenan.

Semua pengetahuan dan informasi itu didapat Juven dari berita yang didengarkannya lewat radio mungilnya. Selain itu, ia anak yang sangat senang mengoleksi surat kabar dan majalah terkait olahraga. Seringkali setiap Sabtu sore setelah pasar tutup atau hari Minggu, selepas ibadah anak-anak di gereja, ia mengunjungi lapak-lapak penjual baju di pasar untuk mencari koran bekas. Biasanya para penjual membuang koran bekas yang biasa dipakai membungkus jualan ke pembeli. Informasi yang paling dicarinya terkait olahraga dan tentunya Juventus.

Selang beberapa lama dalam kesendiriannya, pemilik rumah tempat Juven biasa menonton bola menawarinya untuk tinggal bersama. Kala itu SEA GAMES 1997. Selepas pertandingan salah satu cabang olah raga malam itu, ketika ia hendak pulang, pemilik rumah mengatakan sesuatu padanya dalam bahasa Toraja, "*Ta torro bangmo, kandi' omo musule langgan to banuammu, ta torro mo sola, mu bantu-bantuna' dio pasa', kupopassikolako.*" (Marilah tinggal di sini, tidak usah pulang, naik ke rumahmu, tinggallah bersama kami, kamu bisa bantu saya berjualan di pasar, saya akan membantu uang sekolahmu).

Malam itu, kalimat itu adalah awal sejarah hidup Juven mulai berubah. Ia memiliki om (ia lebih suka memanggilnya om dari pada bapak) yang menjadi orang tua angkat, sebuah keluarga dari Toraja Utara, pensiunan kepolisian. Ia kemudian diberi sarung dan sebuah

ikat gigi. Sejak saat itu, sepulang sekolah ia membantu orang tua angkatnya berjualan pakaian di pasar-pasar tradisional.

Walaupun Juven telah tinggal dengan orang lain, setiap sore atau setiap ada waktu, ia masih naik ke pondoknya untuk membersihkan dan memberi makan ayam-ayamnya. Ia sangat suka memelihara ayam. Ia membuat jadwal sendiri, di luar hari pasar, atau empat hari tidur di rumah orang tua angkatnya dan tiga hari tinggal di pondoknya. Ia sering memasak sendiri di pondoknya, walaupun ia telah makan di rumah orang tua angkatnya.

Bersama orang tua angkat, Juven banyak belajar tentang hidup disiplin. Ia diajar untuk tidak membelanja makanan di luar jika tidak terlalu dibutuhkan. Artinya membiasakan diri makan di rumah. Tidak boleh keluar rumah malam hari. Kalau ingin bertamu atau ada urusan, dibiasakan minta izin. Dua hal yang paling membekas dalam ingatannya adalah kebiasaan memakai sarung. Orang Toraja lazimnya memakai sarung. Namun, ia diajari untuk tidak menggunakan sarung kalau keluar rumah. Namun, berpakaian rapi dan sopan. Kemudian jika dipanggil orang, jawabannya harus, ya, iya atau *iyo* bukan *uuuu*, *eeee* atau *oai*.

Banyak hal yang menghiasi hidup Juven selama di bangku SMP. Hidup disiplin dari orang tua angkat, bukan berarti ia dibatasi. Ia justru diberi kebebasan melakukan apa saja. Pada akhirnya, ia pun menyadari bahwa apa yang ia alami adalah pelajaran untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk di masa depan.

Tahun 1999 ketika Juven di kelas III SMP, judi porkas atau SDSB merebak luas. Ia menjadi salah satu agennya. Kebetulan ada keluarga om-nya yang menjadi salah satu bandar SDSB tersebut. Ia diberi tugas untuk menjadi tukang catat nomor dari rumah ke rumah. Uniknyanya ada pelanggannya yang merupakan guru matematikanya di SMP.

Sering pula Juven membawa kupon SDSB ke sekolah dan dipasangi teman-temannya. Semua itu dilakukan sembunyi-sembunyi di pinggir sungai, di belakang sekolah atau sepulang sekolah. Menjadi



agen judi model ini, membuatnya setiap sore harus menempuh perjalanan ke kota tetangga untuk menyeter uang dan rekapan nomor. Pakai sandal jepit dan calana pendek. Pulangnya naik bus malam ke Makassar. Usia Kelas III SMP terlibat judi, mau jadi apa? Pikiran itu sering muncul saat ia di mobil membawa hasil rekapan SDSB.

Suatu waktu Juven pernah diburu polisi karena razia SDSB yang mulai meresahkan masyarakat. Larinya tak tentu arah di kota. Maklum masih belasan tahun dan minim pengalaman di kota. Semua uang dan data hilang, akibatnya keesokan harinya ia dicari orang-orang yang menang pasan nomor, ia diancam oleh orang-orang yang mengaku menang dan belum dibayar kuponnya.

Sejak saat itu ia berhenti jadi agen SDSB. Satu hal yang ia dapat dari SDSB adalah, sebanyak apapun uang yang didapatkan, semua uang itu habis tanpa bekas, tidak ada hasilnya. Pernah hasil judinya ia belikan sejumlah buku, semua buku itu hilang hingga kini. Intinya hasil judi tidak berkah. Itu pengalaman berharga berikutnya.

Selain SDSB, Juven juga diberi kebebasan ikut judi sabung ayam, dadu, selebor hingga judi adu kerbau. Bahkan om-nya sering memberinya uang untuk berjudi. Ternyata semua itu ada hikmahnya, lagi-lagi ia diajari untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hasil uang "panas" tidak berkah, habis tanpa jejak. Ia diberi pengalaman langsung yang tentunya sangat beresiko. Ia sering menganggap itu keunikan ajaran ala militer.

\*\*\*

Masuk bangku SMA, niat Juven untuk menjadi wartawan olahraga mulai muncul. Hal ini ditopang oleh kebiasaannya membuat klipring dari koran bekas yang dikumpulkannya. Namun ia diarahkan untuk menjadi pelaut, kala itu pelaut adalah primadona dengan alasan

menghasilkan banyak uang. Namun, ibu wakasek mengatakan, "jangan jadi pelaut, nanti istrimu banyak, kamu akan sering main judi dan mabuk-mabukan."

Lanjut, mimpi jadi wartawan terus berlanjut. Salah satu syarat untuk menjadi wartawan adalah menguasai minimal 2 bahasa asing. Maka mulailah Juven belajar bahasa Inggris secara otodidak. Banyak membeli buku-buku grammar dan kamus. Semua itu dibelinya di pasar tradisional. Di samping bahasa Inggris ia juga sedikit-sedikit belajar bahasa Italia saat itu. Semuanya dilakukan demi mimpi menjadi kontributor berita olahraga seperti Arief Natakusumah dari Tabloid BOLA dulu.

Tamat SMA, perjalanan berubah. Kekuatan finansial tidak memungkinkan untuk kuliah wartawan. Ia harus bekerja 12 hari memetik cengkeh tetangga dengan upah Rp.20.000 per hari sebagai bekal uang pengambilan formulir. Di sini ia tak perlu pusing terkait makanan, jatah makan siang yang diantarkan tiap hari, ia hemat untuk bisa sampai sarapan esok hari. Minimal lauknya tidak dihabiskan. Prinsipnya ia tidak mau membebani siapapun termasuk semua orang tuanya.

Akhirnya Juven memilih masuk universitas lokal di daerah dan memilih jurusan bahasa Inggris. Saat itu, ia tidak mengetahui bahwa jurusan yang ia pilih adalah jurusan yang nantinya menjadi guru bahasa Inggris. Bahkan ia salah mengisi kepanjangan FKIP di formulir pendaftaran. Ia menulis fakultas



kejuruan dan ilmu pengetahuan, yang belakangan ia tahu seharusnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Alasan memilih jurusan ini adalah memperkuat kemampuan bahasa Inggris untuk menjadi wartawan.



Kuliah 4 tahun akhirnya Juven menyelesaikan dengan cerita yang penuh warna. Ada tiga orang yang menjadikannya anak selama kuliah. Semua orang itu adalah pemilik tempatnya indekost. Selama kuliah, ia pernah meminjam uang untuk membayar uang kuliah dan digantinya dengan beasiswa yang ia peroleh. Beasiswa itu pun pernah ia berikan kepada sobat karibnya yang tak punya uang kuliah.

Sebelum wisuda, enam bulan sebelumnya ia diminta sejumlah masyarakat untuk membantu mengajar di SMA tempat ia menamatkan sekolahnya dulu. Ia menyanggupinya. Resmiah calon wartawan olahraga menjadi guru SMA. Ia menjadi guru honorer membantu guru bahasa Inggrisnya sewaktu masih belajar di SMA.

Perjalanan menjadi guru bukan hal mudah. Hari pertama kerja sebagai guru honorer memulai kisahnyanya sendiri. Pagi itu, Juven turun gunung dari pondoknya dengan celana kain hitam dilipat hingga lutut dengan kemeja kotak-kotak dan menenteng sepasang sepatu kulit.

Selepas sarapan di rumah orang tua angkatnya, ia pun memulai langkahnya menuju sekolah. 50 meter melangkah, tiba-tiba sebuah teriakan dari balai-balai di mana sejumlah pemuda berkumpul menggaung, "Bisa juga ya jadi guru orang seperti itu?" Mungkin bercanda atau apalah, namun ucapan itu membekas hingga kini di benaknya. Memang ia tahu selama ini jarang orang sekampungnya mengetahui ia kuliah. Orang hanya tahu ia tinggal bersama orang tua angkatnya dan orang tua kandung ada di provinsi lain.

Ujian pertama mengajar sukses dilalui. Hari-hari berikutnya Juven rutin mengajar, 4 hari seminggu mengajar kelas X dan XII IPA. Rutinitas ini berjalan hingga ia selesai menjalani wisuda. Gaji perbulan yang ia terima Rp.60.000,- dibayar tiap tiga bulan sekali. Masih ingat ia ketika menerima gaji pertama, spontan ia berujar di depan bendahara sekolah, "Akhirnya ada juga uang untuk membeli beras." Walaupun ia masih tinggal bersama orang tua angkat, Juven telah memutuskan untuk tetap berusaha sendiri di pondoknya sambil tetap membantu orang tua angkatnya.

Juven bersyukur, niatnya sejak awal untuk menjaga pondoknya akhirnya memberinya pilihan untuk menetap sepenuhnya di pondok. Kondisi berjualan dengan semua orang tuanya tidak menjadi beban lagi. Ia sudah mandiri sebenarnya sejak dulu. Menanam ubi di kebun untuk dimasak bersama beras dan banyak ternak ayam. Sering pula bekerja membersihkan kebun orang untuk diupah. Honor sebagai guru belum cukup menafkahi dirinya.

Tes CPNS pertama dilalui Juven tahun 2007 sesaat setelah wisuda. Saat itu ia dan teman-teman seangkatannya, tidak ada satupun yang lolos. Ia menyimpulkan kegagalannya saat itu dalah kurang di matematika.

Tahun 2008, Juven diminta untuk merantau ke Papua. Kebetulan di sana banyak keluarga.

Namun ia tidak sanggup meninggalkan pondoknya beserta ayam dan kenangan di dalamnya. Ia memutuskan ikut CPNS di daerahnya. Saat itu ada 4 guru bahasa Inggris SMA yang akan diterima. Belajar dari kegagalan tes tahun sebelumnya di Matematika, seminggu sebelum tes ia konsen belajar Matematika, mempelajari semua materi yang terkait soal tahun lalu. Memang materi ini sangat sulit ia taklukkan mulai dari SD hingga SMA. Nilai Matematika hanya ia dapatkan maksimal 6. Pernah ia mendapat nilai 8 karena tantenya yang menjadi guru waktu kelas III SMA.

Pada saat tes, Juven langsung menjawab soal Matematika. Dari 30 soal yang ada, ia sukses menjawab 26 soal. Perkiraannya jawaban itu benar. Setelah itu bentuk soal lainnya ia selesaikan dengan maksimal.

Tanggal 24 Desember 2008, pengumuman kelulusan pun dirilis pemerintah daerah. Saat itu Juven sementara ada di sungai mengangkut kayu yang diangkut menggunakan rakit. Om-nya





menerima telpon dari kepala sekolahnya. Beritanya adalah ada namanya tertulis di pengumuman BKD, di nomor urut 1. Menurut bapak kepala sekolah, posisi itu sudah aman, siapapun tak akan mampu menggesernya jika sekiranya ada hal-hal yang tidak diinginkan. Maklumlah, saat itu menjadi PNS adalah mimpi bagi orang kecil seperti dia. Setelahnya banyak telpon yang masuk dari teman-temannya memberitahu jika ia lolos CPNS.

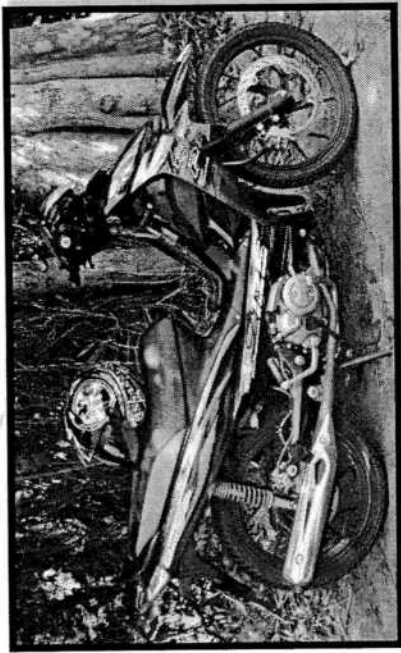
Lalu, om-nya berkata, "Kita sudahi pekerjaan ini, saya akan ke kantor BKD mengecek kebenarannya, sekaligus saya akan beli ayam untuk dipotong mensyukuri berita ini nantinya." Sore itu, om langsung menuju ke kota. Tujuannya adalah kantor BKD. Sesampainya di sana, hari sudah mulai gelap. Berbekal senter HP, ia melihat pengumuman dan nama Juven benar ada di peringkat 1. Ia satu-satunya dari kampungnya yang lulus saat itu dari sekian puluh peserta yang mengikuti tes. Bahkan namanya tidak disebutkan dalam deretan orang yang didoakan ikut tes dalam ibadah sebelumnya. Terima kasih Tuhan. Segala beban sejak 1997 itu kini terjawab.

Tak lupa pula Juven mengirimkan kabar itu kepada orang tua kandungnya di Kolaka, melalui kakaknya. Itu merupakan berita bahagia bagi mereka yang mengetahui anaknya yang ditinggal sendiri di kampung dapat melanjutkan cita-cita sang ayah yang gagal menjadi guru SR di tahun 1970-an.

Namun, hanya beberapa bulan, setelah menjadi CPNS, orang tua angkatnya menjual semua harta milik dan pindah ke kampung halaman mereka di Toraja Utara. Hal ini dikarenakan usaha jual pakaian telah tutup karena tak mampu lagi memutar modal selepas kebakaran hebat di pasar menghancurkan semua barang jualan beberapa tahun sebelumnya.

\*\*\*

Sesuai SK bupati, Juven ditempatkan di salah satu SMA negeri yang jaraknya sekitar 18 KM dari kampungnya. Disamping mengajar di sekolah penempatan, ia tetap menjadi guru honor di sekolah awalnya ia mengajar. Untuk menunjang transportasi tugasnya, ia memutuskan menyicil sebuah sepeda motor. Bulan Juli tahun 2010, Juven resmi berstatus guru PNS.



Selama menjalankan tugas sebagai guru honorer hingga selama CPNS, Juven tidak pernah mengenakan baju hijau Linmas atau coklat Khaki ketika masuk kelas. Alasannya, ia malu, ia merasa tidak pantas dan belum saatnya. Ia akan mulai menggunakannya ketika ia resmi memegang status PNS. Setiap kali mengikuti upacara di sekolah, ia memilih untuk selalu di deretan paling ujung dalam barisan.

Setelah resmi menjadi PNS, Juven barulah mulai menggunakan semua pernik-pernik dan simbol selaku PNS secara rutin. Lalu, pada hari senin pagi saat itu, dalam perjalanan menuju lapangan upacara, dalam balutan seragam hijau Linmas, seorang guru bernyanyi di belakangnya, "Bajuku dulu tak begini....." tanpa ada kelanjutannya. Ia



berbalik, dan mendapati sejumlah guru sedang tertawa me-  
mandangnya.

Ya, hari itu adalah salah satu hari bersejarah dalam monumen  
kehidupan Juven. Tuhan itu Maha Adil, Ia tahu kebutuhan semua umat-  
Nya. Dan Ia tahu cara terbaik menyatakannya bagi umat yang dikasihi-  
Nya.

## Catatan Harian Tak Terlupakan

Karya: Isminatun, S.Pd.

Malam ini, kubuka-buka catatan harian yang pernah tertoreh di  
buku kenangan. Buku kenangan yang tersimpan aman dan akan  
kubuka di saat kuinginkan. Ada kisah manis dan kisah sedih di  
dalamnya. Terkadang kubuka sembari mengembangkan senyuman.  
Pada lembaran lainnya, harus kubaca dengan berurai air mata.

Benar kata Om Budiman, bahwa manfaat menulis itu  
bermacam-macam. Di antaranya mengabadikan pengalaman hidup,  
meninggalkan legacy, membuang sampah emosi, menulis seperti main  
game, mencegah pikun, dan membuat kita menjadi tokoh yang  
didengarkan. Aku pun kini merasakan manfaat menulis itu meski belum  
sepenuhnya.

Dengan penuh syukur kudokumentasikan peristiwa itu. Peristiwa  
ketika mengikuti PIMNAS (Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional) yang  
diselenggarakan di STT Telkom Bandung pada bulan Juli 2004. Peristiwa  
yang memberi keberuntungan pada diriku.

Waktu itu Jumat malam. Aku tidur bersama pembimbingku di  
hotel Lingga, tempat Bapak Ibu Pembimbingku menginap. Berhubung  
Bapak Ibu pembimbing yang lain dari universitasku sudah pulang dan  
tinggal seorang pembimbingku, aku diberi kesempatan tuk  
menemaninya. Aku tak bisa menolak, meskipun sebenarnya aku lebih  
enjoy tinggal bersama-sama kawan seasrama. Aku tak dapat menolak  
karena kebaikan yang telah diberikannya kepadaku dan aku tak akan  
dapat membalasnya.

Sekitar pukul 24.00 aku belum bisa tidur. Nah, waktu itulah  
kudengar alarm HP yang membuatku *menguping* pembicaraan  
Pembimbingku dengan pembimbing yang lain yang telah pulang

dulu. Kubuka mata sedikit untuk menunjukkan pada Pembimbingku bahwa aku belum tidur. Pembimbingku tersenyum dan mengatakan, "Sudah, .... EE..EE setengah tidur....." Tahulah aku bahwa yang dibicarakan diriku. Mulailah aku mempertajam pendengaran meskipun mata kupejamkan.

"*Astaghfirullah... Allahu Akbar... Subhanallah....Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar....*" kulafadzkan istighfar, takbir, dan tasbeih berulang-ulang sambil menitikkan air mata dan badan tergoncang. Aku tak tahu berapa banyak air mataku telah keluar. Aku merasa nikmat Allah begitu banyak dianugerahkan. Allah telah begitu banyak memberi dan memberi padaku. *Allahu Akbar.*

"Begitu banyak yang telah Paduka berikan padaku Ya Allah. Paduka telah memberikan sesuatu yang melebihi permohonananku Ya Allah.... *Allahu Akbar Allahu Akbar ...ya Allah ...* Aku malu dengan pemberian Paduka, tetapi hamba tak akan menolaknya dan tak akan pernah berhenti bermohon dan bermohon pada Paduka. Hamba tak kuasa menghitung anugerah Paduka ya Allah ... tetapi hamba selalu dan selalu teramat sangat membutuhkannya. Hamba adalah seorang peminta-minta di hadapan Paduka. Dan hamba akan tetap menjadi peminta-minta," ratapku sambil menutup seluruh badan dan wajahku dengan selimut tebal.

Aku diberi tahu bahwa presentasiku berhasil. "*Astaghfirullah, Allahu Akbar... enggak, enggak...*" sahutku spontan karena tak percaya. "Tidak, tidak mungkin, *Astaghfirullah, Allahu Akbar...*" kataku berulang-ulang. Bukan aku tak mau diberi anugerah ini, tetapi aku merasa belum siap tuk menerimanya. Tuhan memang terlalu baik padaku. Aku bukan hanya senang bahkan tak membayangkan sebelumnya.

"Ibu ... aku tak berani tuk menerima kenyataan ini. Aku tak pernah bayangkan sebelumnya. Ibu, aku tak berani berdoa tuk menang. Aku semula hanya berdoa tuk diizinkan presentasi. Karena

aku merasa terbebani bila kami tak diizinkan. Bukan karena ambisi tuk presentasi, tapi betapa malunya diri ini bila jauh-jauh berangkat tak diizinkan presentasi."

"Ibu, sebelum presentasi memang aku berdoa tuk diberi kemudahan, kekuatan, kesuksesan, keberhasilan, keberuntungan, dan kebermerlangan. Dan tak berani tuk mohon kemenangan. Setiap akan bermohon demi kemenangan, maka hanya air mata yang berbicara. Dan, akhirnya hanya menangis di hadapan-Nya. Ibu ..." ternyata kata-kata itu tak pernah keluar dari mulutku, tetapi hanya terdengar oleh hatinku.

Aku merasa berlebihan dan lebih-lebihkan. Bagi orang lain seperti adik sepupuku (dia mahasiswa Farmasi UGM) yang juga ikut presentasi dan akhirnya menang, keberhasilan dan kemenangan adalah sesuatu yang sangat biasa. Akan tetapi, mengapa bagiku terasa amat luar biasa. Aku merasa bahwa aku memang seperti katak dalam tempurung. Sedikit sekali yang telah kudapatkan dalam kehidupan ini. Aku memang teramat kecil. Aku memang tak begitu berarti.

Di saat lain aku juga teringat hari Sabtu ketika mengikuti kegiatan *City Tour*. Waktu itu, aku terpisah dari teman-teman sekampusk. Aku berada di bus 9 dengan rute Bandung kota. Selain aku yang mendapat jatah Bandung kota adalah tim dari Farmasi. Mereka ada di bus 12. Bus 9 tempat aku menumpang didominasi oleh peserta dari IPB. Aku merasa senang dan *enjoy* bergaul dengan mereka. Mereka adalah mahasiswa-mahasiswa yang sangat ramah dan santun. "Tampaknya ada hubungan positif antara intelektualitas dan kesantunan," kataku dalam hati. Mereka sangat bersahaja dan kelihatan sederhana.

Ada sepotong catatan yang kusimpan dalam benakku ketika itu. Kami (aku dan peserta PIMNAS yang ikut *city tour*) shalat berjamaah Dzuhur di PUSDAI (Pusat Dakwah Islam). Sebelum shalat Dzuhur,



mereka shalat sunnah qabliyah tampaknya. Sehabis shalat Dzuhur mereka - rombongan peserta dari IPB - shalat bakdiyah. Aku juga melakukan hal yang sama. Sehabis shalat mereka berdzikir dengan dzikir yang panjang. Aku juga berdzikir, tetapi bila kulihat mereka berdzikir dengan khususnya, aku jadi terpana. Mereka berdzikir panjang yang khusus. Sedangkan aku? Aku adalah benar-benar seorang peminta-minta. Kepada-Nya aku hanya selalu meminta dan bermohon, "Ah, begitu nistanya diriku," umpatku pada diri sendiri.

Aku hanya bisa menangis. Ya Allah... telah Kau izinkan aku bergaul dengan saudara-saudaraku yang begitu khidmat memuji kebesaran-Mu Ya.. Allah. Aku salut pada mereka. Mereka adalah calon pemimpin bangsa yang dapat diharapkan. Kami rela dipimpin oleh mereka-mereka yang dapat memuji-Mu dengan khususnya. Kami juga berharap ... kami ..., tim kami ..., dan anak-anak kami ... dapat meneladani mereka. Ya Allah, mereka memang harapan bangsa. Tapi...Ya Allah, apakah Paduka akan merestui dan meridhoi orang-orang yang seperti itulah calon-calon pemimpin bangsa kami Ya Allah...

Kekhusu'anku terusik. Aku ingat calon-calon pemimpin bangsaku. Aku memang sedikit su'udzon pada mereka. Kuanggap pemimpin yang memiliki kriteria sebagai pemimpin yang amanah dan *insyaallah* tidak berkhianat justru sudah tereliminasi di putaran pertama. Aku belum tahu akan menjatuhkan pilihan pada siapa pada putaran kedua nanti. "Ah, persetan dengan dengan pilihan pimpinan," kataku dalam hati.

Malam penganugerahan penghargaan tiba. Seratus lebih penghargaan akan diberikan. Terdiri dari 54 medali emas, 58 medali perak, dan 3 medali perunggu. Tak berhenti batinku bermohon kepada Tuhanku. Kali ini egoku sedikit terkurangi. Aku berdoa bukan tuk diri sendiri. Aku berdoa tuk keberhasilan tim kami. Ada beberapa tim dari universitas kami.

"Inilah hamba-Mu Ya Tuhanku ... si peminta-minta ini datang kembali pada-Mu. Si peminta-minta yang tak tahu malu ini *sowan* dan bermohon pada-Mu. Kami mohon pada-Mu ya Allah .... Kami mohon pada-Mu ya Allah ... kami mohon pada-Mu Ya Allah ... " hanya kalimat-kalimat itulah yang dapat terucap oleh batinku. Aku tak berani, sungguh tak berani untuk meneruskan permohonan itu.

"Pemenang PKMT 1 dengan judul .... Ketua .... Dari STT Telkom. Berikutnya, dengan judul ..., ketua ... dari Unibraw. Berikutnya, .... dari Insitut Teknologi Surabaya. Berikutnya .... Dari Politeknik Perkapalan Surabaya .... Suara yang sangat jelas dan berwibawa terdengar.

Pemenang PKMT (Program Kreativitas Mahasiswa Penerapan Teknologi) 2, PKMK (Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan), dan PKMM (Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat) selesai diumumkan, tak satu pun tim dari universitas kami terpanggil. Semua pemenang telah terekam dalam buku harianku. Tampaknya ada kekuatan batin dalam diriku tuk menerima kenyataan apa pun hasilnya. Aku tak terbebani untuk menang atau kalah. Misalnya kalah aku akan menerimanya dengan suka cita. Andaikan aku diberi kemenangan aku harus banyak beristighfar. Aku harus mengakui bahwa keberhasilanku—bila benar berhasil—bukan hasilku sendiri. Aku tahu itu adalah anugerah yang sangat besar dari-Nya. Selain itu, peran pembimbingku sangat besar pula. Beliau yang memberi banyak masukan dan motivasi. Terima kasihku pada pembimbingku tak dapat kuungkapkan dengan kata.

Sampai pengumuman PKMI 1 dan 2 tak satu pun tim dari universitasku lolos. "PKMI 3 ... Unibraw ... Universitas Lampung ... dan Universitas Muhammadiyah Surakarta," suara itu terdengar jelas di telingaku. Itulah awal lolosnya tim dari universitasku yang disusul dengan lolosnya tim lain dari universitas tercintaku. Aku bertepuk

tangan dengan semangat. Barangkali sudah ketularan semangat teman-teman IPB yang selalu bersorak setiap tim dari universitasnya menang. Sedikit pun aku tak terganggu atas polah mereka yang menunjukkan kegembiraan luar biasa. Bahkan, aku menilai sangat wajar apa yang mereka lakukan. Menurutku, apa yang diperolehnya bukan datang secara tiba-tiba, melainkan buah dari proses yang panjang. Sedikit pun aku tak iri pada mereka. Anehnya, aku juga tak merasa rendah diri dari mereka. Aku mengakui kelebihan mereka. Aku ikhlas bila mereka kalah pemenangnya.

Ketika pengumuman PKMI (Program Kreativitas Mahasiswa-Penulisan Ilmiah) 4 dan judul PKMI-ku disebut seakan aku siap menerimanya. Aku bisa tersenyum dan menerima ucapan selamat dari teman-temanku dengan tegar, meskipun batinku menangis dan melafadzkan istighfar. Entahlah, aku merasa tak berhak tuk menerimanya, karena kulihat mereka lebih baik dariku. Aku merasa ini adalah pemberian untukku karena rasa iba saja. Mungkin mereka melihat kelebihanku dari segi umur saja—aku memang paling tua (usiaku waktu itu 38 tahun)—sehingga tumbuh rasa iba.

Istighfar dan takbir selalu berkumandang dalam hatiku. "Ya Allah ... jagalah hati dan langkah hamba dari hal-hal yang tercela. Jangan jadikan anugerah ini penyebab diri hamba lupa diri. Jangan jadikan anugerah ini membawa hamba pada kesombongannya. Ini adalah sebuah ujian bagi hamba Ya ... Allah. Tanpa bantuan Paduka pasti hamba tak kan dapat lulus ujian. Ya Allah ... hamba memang bersyukur, tapi tolonglah agar hamba tak berlebihan menikmatinya. Hamba memang senang ya... Allah, tolonglah agar hamba tak larut dalam kesenangan," rintihku dalam hati.

Di atas panggung aku masih dapat tersenyum. Terasa tulus ucapan selamat dari mereka. Aku juga memberikan ucapan selamat pada mereka dengan ketulusan yang sangat. Tak ada keinginanku



untuk mendapatkan dan harus menjadi terbaik dari mereka. Berbeda dengan zaman sekolah dulu yang selalu berdoa dan berambisi untuk menjadi yang terbaik.

Saat turun dari panggung penganugerahan penghargaan seorang Ibu Dosen IPB tersenyum dan menantikanku sampai di depannya untuk memberikan ucapan selamat. Aku ingat betul bahwa itu pernah duduk di sampingku saat mengikuti presentasi peserta PIMNAS. Beliau tidak tahu bahwa aku mahasiswa peserta PIMNAS juga. Dari pembicaraannya kutangkap bahwa beliau mengira aku dosen pembimbing dari peserta PIMNAS.

Bukan hanya beliau sebenarnya yang terkecoh. Pimpinan Universitas Bagian Kemahasiswaan pun di universitasku pernah menduga hal yang sama. Beliau dosen Fakultas Ekonomi, sedangkan diriku mahasiswa FKIP. Jadi kami tak saling kenal.

"Ehm mohon maaf Ibu. Ibu pembimbing dari fakultas apa ya?" tanya beliau santun. Mungkin beliau merasa aneh jika ada dosen pembimbing yang belum dikenalnya.

"Ehm... mohon maaf Bapak. Saya?" tanyaku bingung karena pertanyaan dan perhatian beliau tertuju kepadaku.

"Saya mahasiswa, Bapak. Calon peserta PIMNAS," kataku malu-malu. Dan ternyata perkenalan itu merupakan sebuah perkenalan tak terlupakan hingga kini.

Teriring ucapan terima kasih tak terhingga pada Pembimbing kami, Bp. Agus dan Ib. Atiq. Kami tak dapat membalas kebaikan Bp. Ibu dengan kata atau apa pun juga, hanya seuntai doa semoga kebaikan Bp. Ib. mendapat imbalan berlimpah dari-Nya. Amin





## ANTOLOGI KISAH INSPIRATIF SANG GURU

Buku yang berjudul Antologi Kisah Inspiratif Sang Guru dapat kami persembahkan kepada pembaca.

Kisah Inspiratif adalah cerita yang membuat kita menjadi lebih termotivasi dan terinspirasi setelah membaca, melihat atau mendengar kisah tersebut.

Buku antologi kisah yang menginspirasi ini kami tulis dari kisah nyata namun pelaku dan tempat kejadian kami fiktifkan. Para penulis adalah dari grup belajar menulis PGRI bersama Om Jay dari gelombang 8. Buku Kisah inspiratif ini semoga menjadi inspirasi bagi kami sebagai penulis khususnya dan bermanfaat bagi pembaca sebagai bekal dan suri tauladan dalam menapaki kehidupan.



### KAMILA PRESS

Jl. A. Yani Di. Tanak RT. 04/RW.03  
Kec. Kedungpring, Lamongan 62272  
Email: gusmukminin@gmail.com  
FB: Cakmin Mukminin Arminareka  
IG: @cakminarminareka  
WA: 0813 3094 4498

Harga 65.000

ISBN 978-623-7731-95-5

